

## DAFTAR PUSTAKA

- Subramanyam dan Wild (2012:104) mengatakan laba adalah hasil dari kegiatan operasi perusahaan dalam suatu periode yang dapat memberikan informasi sebagai indikator untuk pengambilan keputusan.
- Operasinya (Lee, Panjaitan, dan Hasibuan, 2018). Investor berharap laba yang diinformasikan dapat memberikan gambaran dari kondisi perusahaan yang sebenarnya atau dapat dikatakan laba tersebut berkualitas.
- Putri dan Supadmi (2016) berpendapat laba yang berkualitas dapat menggambarkan keberlangsungan laba di masa depan. Laba berkualitas apabila laba memenuhi karakteristik kualitatif.
- Lee, dkk., (2018) laba yang cenderung stabil dalam beberapa periode akan menggambarkan kondisi laba masa yang akan datang dan dapat mempermudah pengambilan keputusan.
- Dewi dan Putri (2015) berpendapat laba yang sifatnya persisten adalah laba yang tidak mengalami fluktuatif dan menggambarkan prediksi laba di masa datang dengan jangka waktu yang lama.
- Faktor pertama yaitu Volatilitas Arus Kas adalah arus kas perusahaan yang terbentuk karena adanya tingkat fluktuasi (Susilo dan Anggreani, 2017).
- Indra (2014) volatilitas arus kas merupakan fluktuasi atau pergerakan yang bervariasi yang terjadi pada aliran kas dari satu periode ke periode lain.
- Dechow dan Dichev (2002) volatilitas arus kas adalah derajat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas perusahaan.
- Jika arus kas berfluktuasi tajam maka sangatlah sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang (Sulastri, 2014).
- Volatilitas yang tinggi menunjukkan persistensi laba yang rendah, karena informasi arus kas saat ini sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang (Fanani, 2010).

Faktor kedua yaitu volatilitas penjualan merupakan tingkat fluktuasi penjualan dalam kegiatan operasi perusahaan (Kusuma dan Sadjiarto, 2014).

Dengan adanya kesulitan tersebut maka timbul laba yang tidak persisten dan sulit diprediksi karena penjualan merupakan komponen utama dari laba (Fanani, 2010; dalam Kusuma dan Sadjiarto, 2014).

Kusuma dan Sadjiarto (2014) menunjukkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif dimana volatilitas penjualan yang tinggi maka persistensi laba akan menurun karena adanya ketidakpastian penjualan.

Volatilitas yang rendah dari penjualan akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang (Purwanti, 2010).

Volatilitas penjualan mengindikasikan suatu volatilitas lingkungan operasi dan penyimpangan yang lebih besar aproksimasi dan estimasi, dan berkorespondensi dengan kesalahan estimasi yang lebih besar dan kualitas akrual yang rendah (Dechow dan Dichev, 2002 dalam Fanani, 2010).

Faktor ketiga adalah ukuran perusahaan sebagai penentu besar atau kecilnya perusahaan yang diperoleh dari jumlah karyawan, total aset, rata-rata tingkat penjualan, kapitalisasi pasar serta jumlah penjualan (Lutfiyah, 2016).

Sudarsi (2002) menjelaskan untuk menentukan ukuran perusahaan adalah dengan log natural dari total aktiva.

hart and Oulton dalam Juliana dan Suladri (2003) menjelaskan bahwa karyaan, aktiva, penjualan, market value added adalah beberapa ukuran umum untuk menentukan besar kecilnyasuatu perusahaan.

Semakin besar perusahaan maka persistensi labanya juga semakin tinggi sehingga mampu mengendalikan dan menghasilkan laba di perusahaan dan mengakibatkan persistensi laba (Dewi dan Putri, 2015).

Lutifiyah (2016) menunjukkan besar atau kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi persistensi laba karena data yang diperoleh dari beberapa perusahaan.

Teori relevansi menjelaskan mengenai metode komunikasi yang mempertimbangkan simpulan implisit (Sperber dan Wilson, 2009).

Oleh sebab itu, pengguna laporan keuangan harus dapat menilai kualitas laba suatu perusahaan (Purwanti, 2010).

Untuk menentukan prediksi laba tersebut, para pengguna laporan keuangan perlu melakukan penilaian atas persistensi laba (Fanani, 2010).

Penman dan Zhang (2002) mendefinisikan persistensi laba sebagai revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan.

Wijayanti (2006) laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya.